

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi adalah kondisi di mana suatu bahasa mampu mendeskripsikan kondisi sosial kultural yang ada di lingkungan masyarakat. Representasi merupakan kemampuan menggambarkan suatu budaya melalui bahasa dan makna (Hall, 2005: 18-20). Representasi perempuan adalah dimana suatu bahasa mampu menggambarkan standar kecantikan perempuan seperti tubuh langsing, tinggi, rambut panjang, dan berkulit putih. Representasi kecantikan perempuan mendeskripsikan bentuk tubuh dan gaya pakaian perempuan yang modis (Wiasti, 2010: 4-5).

Kecantikan dan feminisme adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena kecantikan didefinisikan sebagai bentuk pengekspresian diri perempuan atas penampilanya yang indah dan menarik. Kecantikan adalah bentuk keidealan, kesempurnaan, dan perwujudan terhadap suatu hal yang bagus dan menarik didiri perempuan (Santayana, 2012: 11). Hal ini membuat perempuan menentukan standar kecantikannya agar tampil cantik dihadapan publik. Standar kecantikan perempuan pada umumnya ialah berkulit putih, rambut lurus, dan tubuh langsing. Idelis kecantikan perempuan kini di`identikan dengan standar warna kulit berwarna putih (Yulianto, 2007: 36). Kecantikan perempuan juga mencakup ukuran-ukuran tubuh yang sesuai standar kecantikan (Ashad Kusuma Djaya, 2007).

Standar kecantikan perempuan dapat dilihat melalui sejarah standarisasi kecantikan pada era penjajahan eropa dan jepang yang menciptakan persepsi bahwa perempuan yang berkulit putih dianggap cantik. Begitu pula media menciptakan persepsi yang serupa bahwa perempuan cantik berarti berkulit putih dan memiliki tubuh langsing, hal ini bertujuan agar sebuah industri kecantikan produk yang di pasarkan laku. Kecantikan seorang perempuan dapat dilihat dari fisik berupa bentuk tubuh, bentuk hidung, rambut, dan warna kulit putih (Jefferson dan Stake, 2012).

Dengan adanya standar kecantikan ini akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial seperti perempuan cantik mudah mendapatkan pekerjaan karena ada beberapa perusahaan terkadang lebih memprioritaskan perempuan cantik dengan penampilan fisik yang *good looking* (tampan atau cantik berpenampilan menarik secara fisik dan enak dipandang). Namun, juga terjadi pada dunia pertemanan remaja, untuk remaja yang memiliki fisik pendek, hitam, dan

gendut akan menjadi bahan ejekan. Karena konsep cantik yang telah ditampilkan kini terbawa kedalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, membuat perempuan Indonesia sering merasa tidak percaya diri dengan penampilan yang berbeda. Pada akhirnya membuat perempuan terobsesi terhadap kecantikan yang berujung menyakiti diri sendiri. Seperti rela melakukan diet untuk mengubah bentuk tubuh menjadi langsing, mengubah gaya rambut, dan mengubah penampilan dengan cara melakukan operasi agar bisa memenuhi standar kecantikan dan mendapatkan perhatian dari laki-laki. Hal tersebut terjadi, karena adanya budaya patriarki yang menepatkan bahwa citra tubuh dan standar kecantikan perempuan dikonstruksi untuk menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan dari laki-laki. Dengan berkembangnya industrialisasi dan budaya konsumerisme di negara barat dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap citra tubuh dan standar tubuh ideal bagi perempuan melalui standar kecantikan yang ditunjukkan dalam perfilman Hollywood dan berbagai jenis iklan bahwa figur perempuan direpresentasikan memiliki tubuh langsing (Featherstone, 2005: 12). Namun, menurut Shirley Lie tubuh perempuan adalah titik pijak dan titik pandang dunia terhadap budaya patriarki, yang membuat para perempuan berlomba-lomba memebenahi bentuk tubuhnya untuk mengikuti trend kecantikan yang dikonstruksi oleh media demi mendapatkan pengakuan para pria (Shirley Lie, 2005: 3).

Dengan demikianlah, standar kecantikan di lingkungan masyarakat menjadi mimpi buruk bagi perempuan. Karena perempuan merasa gagal ketika dirinya tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang ada, hal demikian menjadikan perempuan tersebut dicap atau dilabeli bahwa dirinya tidak cantik. Kecantikan seorang perempuan akan diakui cantik apabila telah memenuhi standar kecantikan yang ada. Hal demikian, membuat perempuan tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya sendiri justru malah membuat mereka tertekan dan tertindas.

Kecantikan yang sesungguhnya ialah harus bisa memberikan energi positif terhadap lingkungan dan orang sekitar, yang mana kriteria cantik berkulit putih, tubuh langsing, dan rambut lurus berubah menjadi seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dan prestasi tinggi. Maka dari itu konsep tentang kecantikan berbeda-beda, karena setiap orang memiliki definisi cantik tersendiri. Kini konsep standar kecantikan telah digambarkan melalui media masa.

Media saat ini turut memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang standar kecantikan. Media berfungsi untuk menyampaikan informasi, mendidik, mempengaruhi, dan menghibur yang banyak digemari oleh khalayak umum. Media

masa juga merupakan alat komunikasi dan informasi yang memiliki tujuan untuk melakukan penyaluran informasi dan memberikan informasi secara massal yang dapat diakses oleh publik (Bungin, 2006: 72). Standar kecantikan perempuan saat ini dapat digambarkan dan ditingkatkan oleh media dalam bentuk drama, iklan, dan film.

Salah satu bentuk audio visual yang tidak hanya tercipta dari khayalan semata namun tercipta dari realitas kehidupan nyata dengan nilai-nilai spiritual, budaya, sosial, dan nilai kehidupan lainnya ialah film. Film merupakan media yang kini efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik (Vertov, 2007: 5). Film salah satu bentuk media komunikasi yang multi dimensional dan kompleks dalam menceritakan sebuah realita kehidupan masyarakat berupa fenomena sosial, psikologi, dan estetika. Media film memiliki kemampuan mengulang kembali realitas sosial budaya yang berisikan pesan kedalam bentuk audio visual (Alfathoni dan Manesah, 2020:2). Dengan adanya kehadiran film di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dikatakan bahwa tidak ada kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh media. Adapun jenis film yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis film teaterikal dengan genre drama.

Film drama adalah film yang menjadi tontonan favorit masyarakat karena ceritanya mampu memancing emosi para penonton dengan berbagai konflik yang sering dialami dalam kehidupan nyata jenis film ini berfungsi menghibur. Film drama biasanya menampilkan sebuah fakta, cerita, tokoh, atau kejadian yang disajikan melalui rekaman peristiwa faktual (Pranuju, 2019: 20). Melalui tayangan film drama ini, standar kecantikan perempuan dapat mengedukasi masyarakat bahwa kecantikan yang melekat pada perempuan tidak hanya kecantikan fisik semata melainkan kecantikan batin. Banyak iklan dan film yang saat ini menggambarkan kecantikan perempuan itu memiliki banyak arti, salah satunya pada film drama Indonesia *Imperfect* yang mengisahkan tentang perlawanan perempuan terhadap standar kecantikan dimasyarakat.

Film *Imperfect* ditayangkan perdana di bioskop pada 19 Desember 2019 disutradarai oleh Ernest Prakasa hasil adaptasi dari buku yang ditulis oleh sang istri Meira Anastasia dengan judul yang sama. Film drama ini berhasil memperoleh penghargaan dari *Asian Academy Creative Awards* (Penghargaan Kreatif Akademi Asia) untuk kategori *National Winner Best Comedy Programme*. (Program Komedi Terbaik Pemenang Nasional) Film ini dikemas dengan durasi 1 jam 53 menit, *Imperfect* mengisahkan perjalanan seorang perempuan yang terlahir dengan gen tubuh gendut, rambut keritik seperti brokoli, dan kulit berwarna sawo matang yang menuntut keadilan dan memperjuangkan kesetaraan haknya seperti wanita yang memiliki tubuh ideal, kulit

putih, cantik sesuai dengan standar kecantikan di Indonesia. Hal tersebut sering kali membuat Rara mendapatkan perlakuan penghinaan fisik di dunia pekerjaan maupun di lingkungan sosial. Di dunia pekerjaan ketika seorang *marketing manager* (manajer pemasaran) perusahaan kosmetik “Melati” *resign* (berhenti) Rara merasa bahwa dirinya bisa menggantikan posisi tersebut.

Akan tetapi, menurut Kelvin bos pemilik perusahaan tersebut yang lebih layak secara penampilan mendapatkan posisi *marketing manager* itu adalah Marsya bukan Rara. Namun segi otak atau pemikiran yang layak itu Rara. Dengan hal ini Kelvin menginginkan Rara dan Marsya berkerja sama isi otaknya Rara dan *brand ambassador* (duta merek) Marsya. Rara kecewa dengan ucapan bosnya itu, sehingga membuat psikis Rara terpengaruh.. Pada akhirnya Rara meminta waktu satu bulan untuk merubah penampilan agar bisa menduduki posisi *marketing manager* (manajer pemasaran) di perusahaan “Melati” tersebut. Rara mulai merubah penampilannya secara drastis, dengan melakukan berbagai olahraga, mengonsumsi jus buah dan sayur setiap hari, dan belajar *make up* (dandan) agar tampil cantik layaknya standar kecantikan perempuan di Indonesia. Setelah Rara berhasil membuktikan kepada Kelvin perubahan penampilan yang secara drastis menjadi cantik, Rara kini menduduki posisi *marketing manager* yang selama ini diimpikan.

Standar kecantikan dimasyarakat di dalam film *Imperfect* ini dapat mengubah persepsi masyarakat serta mendidik masyarakat tentang standar kecantikan perempuan tidak harus berkulit putih, tubuh langsing, berwajah tirus, dan berambut lurus. Tetapi bisa juga berkulit gelap, tubuh gendut, berwajah *chubby* (tembam) dan berambut keriting, karena setiap orang memiliki definisi cantik tersendiri.

Adapun standar kecantikan pada penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah bagian dari kajian ilmu linguistik yang menjadi pisau analisis untuk melihat bagaimana suatu media mampu membingkai dan menggambarkan perlawanan perempuan terhadap standar kecantikan dimasyarakat. Analisis wacana adalah upaya penguraian dengan tujuan memberikan penjelasan dari sebuah teks realitas sosial yang dikaji seseorang dengan tujuan tertentu (Darma, 2014: 49).

Analisis wacana suatu kajian ilmu linguistik yang mana dalam konteks sosial dapat mengkonstruksikan dan menegosiasikan realitas masyarakat atas kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial dalam lingkungan masyarakat yang dibuat kembali. Analisis

wacana pada penelitian ini menggunakan unsur praktik analisis teks. Analisis wacana dapat melihat bagaimana media film mampu membongkar dan menggambarkan standar kecantikan perempuan dimasyarakat melalui tiga unsur mikro (praktik teks) bagaimana penggunaan bahasa atau fitur linguistik di dalam teks.

Adapun analisis wacana pada penelitian “Representasi Perempuan Dalam Film *Imperfect* Karya Meira Anastasia Pendekatan Norman Fairclough” menggunakan unsur mikro atau praktik analisis teks dengan fitur linguistik sinisme dan penegasian sebagai berikut.

Contoh analisis teks dengan fitur linguistik sinisme:

*Tante Monik: Rara kamu kayaknya **gendutan** ya, tidak papa segar kok.*

*Teman Tante Monik: Kamu **punya pacar** tidak sih?*

Rara: Ada tante.

(Prakasa Ernest, 2019, 00:04:34 – 00:04:44)

Pada contoh data di atas terdapat sinisme yang berperan sindiran kepada tokoh perempuan yang memiliki bentuk tubuh gendut. Data di atas merupakan dialog yang menampilkan adegan tokoh perempuan Rara yang sedang berbicara dengan teman ibunya di ruang makan. Pada saat itu Rara hendak sarapan pagi sebelum berangkat kerja seperti biasanya, namun hari itu Rara bertemu dengan teman ibunya di ruang makan, seketika Rara mendapatkan sebuah pertanyaan dalam bentuk sindiran terkait pacar dan tubuh gendutnya itu. Dengan mengeluarkan kalimat sinisme *Rara kamu gendutan kayaknya ya, Kamu punya pacar tidak sih?*. Hal tersebut terlihat jelas bahwa teman ibunya meragukan Rara yang secara fisik tidak memenuhi standar kecantikan apa ada laki-laki yang tertarik menjadikan Rara kekasihnya. Sebenarnya, Rara merasa tertekan dengan pertanyaan dalam bentuk sindiran tersebut, akan tetapi Rara tetap menyikapi hal demikian dengan wajah tersenyum dan sopan. Rara memberikan argumen ke pada teman ibunya bahwa Rara mempunyai pacar, tidak menutup kemungkinan kalau perempuan gendut juga pantas untuk dicintai oleh laki-laki, tidak hanya wanita cantik saja. Argumen itu akhirnya membuat teman ibunya terkejut dan tidak menyangka kalau Rara dengan tubuhnya yang gendut ternyata punya pacar juga.

Data di atas memberikan gambaran perempuan gendut masih sering dianggap tidak bisa mempunyai pacar karena tidak ada laki-laki yang tertarik dengan perempuan gendut. Tokoh perempuan tidak diberi ruang kebebasan yang sama dengan perempuan cantik pada umumnya, yang mana sejatinya juga pantas untuk dicintai oleh laki-laki. Sehingga tokoh perempuan memperlihatkan kepada publik kalau perempuan gendut itu juga bisa mempunyai pacar bahkan

bisa mendapatkan laki-laki yang mencintai dirinya dengan tulus tanpa memandang fisik maupun penampilan.

Contoh analisis teks dengan fitur linguistik penegasian:

*Rara: Ini masalah orang jelek Lu!, kamu **tidak** akan mengerti!*

(Prakasa Ernest, 2019, 00:35:03 – 00:35:05)

Pada contoh data di atas ditemukan penegasian yang ditandai dengan kata *tidak*. Data merupakan dialog yang menampilkan adegan tokoh perempuan Rara yang sedang bersedih duduk termenung memakan coklat sambil memikirkan perkataan Kelvin, Marsha, dan Dika tentang dirinya yang layak atau tidak layak untuk menduduki posisi seorang Manager di perusahaan Melati dari segi kemampuan dan penampilan. Namun, hal demikian terlihat oleh mama dan Lulu yang langsung menghampiri Rara. Lulu merangkul kakanya itu sambil berkata *biasanya kalau lagi makan coklat banyak masalah, lagi bertengkar dengan kak Dika ya?.* Rara sepotan menjawab *ini masalah orang jelek Lu!, kamu **tidak** akan mengerti!* Pada data ini terdapat penegasian tidak pada kalimat ini hadir sebagai pendamping kata *akan*. Sehingga penegasian *tidak akan* bermakna penyangalan terhadap frasa verba *mengerti*. Dalam konteks tuturan kalimat tersebut, frasa *akan mengerti* merupakan kalimat positif yang seharusnya sudah menggambarkan maksud penutur yaitu *tidak mengerti*. Sehingga hadirnya negasi *tidak* membuat kalimat tersebut bukan lagi kalimat positif, melainkan kehadirannya menjadi kalimat negatif. Negasi *tidak* yang bergabung dengan frasa verba *akan mengerti* membentuk sebuah pernyataan negatif.

Dalam kalimat data di atas penutur berusaha memberikan persepsi bahwa perempuan gendut mampu memberikan energi positif untuk lingkungan dan orang sekitar dengan kemampuan dan prestasi tinggi yang dimilikinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan perempuan gendut juga berhak mendapatkan perlakuan dan kedudukan yang sama seperti wanita cantik pada umumnya, untuk menjadi manager di sebuah perusahaan besar. Namun, hanya saja orang-orang selalu menghakimi dan menyudutkan perempuan gendut tidak layak, tidak pantas, dan tidak mampu untuk menjadi manager, karena mengurus penampilan saja tidak bisa apalagi mau mengurus perusahaan.

Analisis wacana telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, diantaranya dengan judul *Representasi Tokoh Perempuan dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* oleh Muhammad Hair (2023). Namun, pada analisis objek

yang menggunakan film *Imperfect* pada penelitian sebelumnya diantaranya dengan judul *Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Yang Tercermin Di Dalam Film Imperfect (Pendekatan Hermeneutika J.E Gracia)* oleh Meriska Yosiana tahun (2022).

Dari kedua penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini dari segi objek, pendekatan, dan jenis film penelitian, Pada penelitian *Representasi Tokoh Perempuan dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* oleh Muhammad Hair (2023) memiliki persamaan dari segi objek penelitian yang diteliti yaitu film dan jenis film yang digunakan adalah film drama, sedangkan perbedaan dari segi pendekatan analisis dan judul film yang diangkat.

Namun, penelitian *Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Yang Tercermin Di Dalam Film Imperfect (Pendekatan Hermeneutika J.E Gracia)* oleh Meriska Yosiana tahun (2022) memiliki persamaan dari segi objek penelitian dan judul film yang diteliti yaitu film *Imperfect*, sedangkan perbedaan dari segi pendekatan yang digunakan pada penelitian. Berdasarkan hasil paparan di atas, objek penelitian pada film *Imperfect* dengan pendekatan Analisis Wacana pada dimensi praktik analisis teks belum ada yang meneliti. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi standar kecantikan perempuan dalam film *Imperfect* dengan menggunakan pendekatan Analisis pada dimensi praktik analisis teks.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti menitik fokuskan penelitian ini pada analisis film dengan pendekatan analisis wacana pada unsur mikro (praktik analisis teks) saja. Pada analisis film akan menganalisis bentuk representasi perempuan di dalam film *Imperfect* dengan penggunaan fitur linguistik penegasian, repetisi, dan sinisme. Penelitian ini akan menganalisis standar kecantikan perempuan dalam film *Imperfect* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana standar kecantikan perempuan digambarkan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan pendekatan analisis wacanan pada praktik analisis teks?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk memahami lebih dalam dan mendeskripsikan standar kecantikan perempuan yang digambarkan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan pendekatan analisis wacana pada praktik analisis teks.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan dan mengembangkan sumber ilmu pengetahuan mengenai pendekatan Analisis Wacana.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Penulis

Penelitian ini untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menulis, mengasah ketajaman berpikir, dan mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang analisis wacana.

b. Institusi

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi pengajaran dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Jambi khususnya mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dalam mata kuliah linguistik.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori analisis wacana.

d. Khalayak Umum

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi khalayak umum terhadap isu feminisme dalam film dengan analisis wacana.